

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia pasti memiliki kemampuan dalam dirinya, baik itu kemampuan yang menyangkut fisik maupun psikis. Salah satu kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang adalah kemampuan untuk mengendalikan dirinya (*Self-control*). Pengendalian diri merupakan salah satu kemampuan yang harus ada pada setiap orang, karena bayangkan saja apabila seseorang tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya mungkin saja dia tidak dapat bersikap seperti orang normal lainnya (Chaplin. 2015:451).

Kemampuan *Self-control* sangat erat kaitannya dengan kondisi kognitif individu, boleh jadi dikatakan bahwa semakin baik kondisi kognitif individu maka semakin baik pula kemampuan *self-controlnya*. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2003:108) Remaja pada umur sekitar 11 sampai 15 tahun mengalami tahap pemikiran operasional formal, dimana remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman nyata dan konkret sebagai landasan berpikir tetapi mereka mampu membayangkan situasi rekaan, kejadian yang semata-mata berupa kemungkinan hipotesis atau proporsi abstrak, dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran logis. Dengan pemikiran operasional formal ini, remaja sudah bisa membayangkan kemungkinankemungkinan yang akan terjadi apabila ia melakukan suatu tindakan, dengan demikian seharusnya remaja sudah bisa melakukan pengendalian terhadap dirinya dan mempunyai pemahaman *self-control* yang baik.

Gustinawati (1990) mengatakan kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama berproses dalam kehidupan,

termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan tempat tinggalnya. Kurangnya pemahaman *Self-control* tersebut biasanya bisa dibuktikan dengan adanya gejala perilaku negatif yang dialami siswa, antara lain yaitu dalam hal *behavior control*, perilaku negatif yang ditunjukkan siswa yaitu kurangnya sikap sopan santun kepada guru, sikap dalam bergaul dengan teman-temannya yang salah atau kurang memiliki etika seperti penggunaan kata-kata kotor dan kasar, tidak menghargai teman dan personil sekolah lainnya seperti guru, kepala sekolah, penjaga kantin dan penjaga sekolah serta kurangnya kemampuan siswa dalam mengelola emosinya.

Dari hasil studi atau fenomena yang peneliti temukan mengenai dengan *self control* siswa ditemukan beberapa masalah *self control* yang rendah yaitu 1). Kurangnya sikap sopan santun terhadap guru, 2) kurangnya memiliki etika ketika bergaul, 3) kurangnya kemampuan siswa ketika mengontrol emosinya. Adapun sikap yang ditujukan yaitu kurangnya sikap sopan santun terhadap guru seperti, ketika bertemu dengan guru tidak menyapa, ataupun senyum. Yang kedua kurangnya memiliki etika bergaul seperti, berbicara kasar. Dan yang ketiga yaitu kurangnya kemampuan siswa ketika mengontrol emosinya seperti, cepat tersinggung. Yang mana perilaku *self control* tersebut masuk kedalam aspek *self control* yaitu *behavior control*. Snyder dan Gangestad (1986) mengatakan bahwa konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif.

Penjelasan diatas menggugah peneliti untuk membantu siswa kelas XI dalam meningkatkan pemahaman *self-control* yaitu dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Salah satu layanan yang dapat digunakan adalah layanan bimbingan kelompok. Menurut Romlah (2006:3) bahwa bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Gazda (dalam Prayitno dan Amti, 2004:309) juga mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan pemberian informasi pada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.

Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dalam kehidupan sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu. Keunggulan yang diberikan oleh layanan kelompok bukan hanya menyangkut aspek efisiensi. Dinamika perubahan yang terjadi ketika layanan itu berlangsung juga amat menarik perhatian. Dalam layanan kelompok, interaksi antar individu anggota kelompok merupakan suatu yang khas, yang tidak mungkin terjadi pada layanan perorangan. Dengan interaksi sosial yang intensif dan dinamis selama layanan tersebut berlangsung, diharapkan tujuan- tujuan layanan dapat tercapai secara lebih mantap (Prayitno, 2004:307).

Pelaksanaan dalam kegiatan bimbingan kelompok akan dibahas topik-topik yang berkaitan dengan aspek-aspek yang termasuk dalam *self-control*. Dengan demikian selama beberapa kali diberikan layanan bimbingan kelompok diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman *self-control* siswa. Sehingga apabila pemahaman *self-control* siswa sudah meningkat maka tidak ada lagi masalah-masalah yang muncul di sekolah yang berkaitan dengan kurangnya pemahaman *self-control* siswa.

Dari uraian diatas, peneliti menilai bahwa layanan bimbingan kelompok cocok untuk digunakan sebagai treatment dalam rangka peningkatan pemahaman *Self control* siswa kelas XI, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan *Self-Control* Siswa Kelas XI SMA NEGERI 2 SINGARAJA 2022/2023”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Rendahnya *self control* antar peserta didik.
2. Kurangnya Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok dalam *self control*.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar pembahasan pada penelitian ini terarah dan tidak keluar dari permasalahan, maka peneliti hanya membahas tentang “Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan *self control* siswa”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah bagaimana pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap

peningkatan *self control* siswa.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu, untuk menganalisis dan menemukan Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan *self control* siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling tentang penerapan layanan bimbingan kelompok bagi siswa guna intervensi dalam pemahaman *self-control*.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi konselor sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media atau referensi untuk meningkatkan pelayanan bagi para siswa.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi dasar dalam meningkatkan profesionalitas dalam pemberian layanan.